

**ANALISIS USAHA SAPI POTONG DENGAN POLA
KEMITRAAN ANTARA INVESTOR (PEMODAL) DENGAN
PETANI PETERNAK (PENGGADUH) DI KELURAHAN
SAIL KECAMATAN TENAYAN RAYA
KOTA PEKANBARU**

**Business Analyst Beef Cattle with a Partnership between the Investor
(Investor) with Livestock Farmers (Penggaduh) in Sail Ward District of
Tenayan Raya Pekanbaru City.**

Armunanto¹, Jum'atri Yusri. S.Pt, M,Si², Ir.Cepriadi. M,Si²

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

Jln. HR. Subrantas KM 12,5 Simpang Baru, Telp/Fax (0761) 63270, 63271 Pekanbaru

Email :armunato@ymail.com

ABSTRACT

Beef cattle is a contributor to the meat of ruminant meat production groups nationwide that farming has the potential to be developed as a profitable business. The development of the cattle business partnerships is one alternative for farmers increase profits. The Partnership is a collaboration between agribusiness start of the process of preproduction, production to marketing that is based on the principle of mutual need and benefit for those who partnered. Beef cattle business partnerships between investors with livestock farmers (penggaduh) in the Village District of Sail Tenayan Raya such Pekanbaru City is expected to increase beef production nationally, which until now have not been able to meet the growing needs of the community. Partnerships occur at the study site in the form of silent partnerships (sillent partner) where the investor share in the profits and losses (if any) on the business, but is not involved in managing the business and the involvement of investors are rarely made public. Investors usually only provide capital. Based on the analysis of the business, the average yield amounted to 24 people petrnak farmers by maintaining 8 bali male head of cattle during the time period of Rp. 73,554,167, -. The average amount of the cost of Rp. 55,393,295, - So the average profit of Rp. 18,160,871, - Where the benefits applied with a 50:50 sharing system then each receive Rp. 9,080,436, - This paper aims to determine the profits to the beef cattle business partnership.

Keywords: Beef cattle, partnerships, tenayan raya.

PENDAHULUAN

Sapi potong adalah salah satu ternak ruminansia penghasil daging di Indonesia. Produksi daging dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan karena populasi dan tingkat produktivitas ternak yang rendah. Rendahnya populasi sapi potong antara lain disebabkan sebagian besar ternak dipelihara oleh

peternak berskala kecil dengan lahan dan modal terbatas (Sugeng, 2007).

Permintaan daging sapi yang tinggi merupakan peluang bagi usaha pengembangan sapi potong lokal sehingga upaya pengembangan ternak sapi potong berorientasi agribisnis dengan pola kemitraan merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan populasi sapi.

1. Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau

2. Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

Kemitraan adalah kerja sama antar pelaku agribisnis mulai dari proses praproduksi, produksi hingga pemasaran yang dilandasi oleh azas saling membutuhkan dan menguntungkan bagi pihak yang bermitra. Pemeliharaan sapi potong dengan pola seperti ini diharapkan dapat meningkatkan produksi daging sapi nasional yang hingga kini belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus meningkat.

Agribisnis sapi potong diartikan sebagai suatu kegiatan usaha yang menangani berbagai aspek siklus produksi secara seimbang dalam suatu paket kebijakan yang mutu melalui pengelolaan pengadaan, penyediaan, dan penyaluran

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2012 di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Alasan pemilihan lokasi karena di kelurahan ini terdapat usaha penggemukan sapi potong dengan pola kemitraan antara investor (pemodal) dengan petani peternak (penggaduh).

Penelitian ini menggunakan metode survei. Populasi adalah semua peternak sapi potong dengan pola kemitraan di Kelurahan Sail, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode secara proporsional yang bertujuan untuk mewakili gambaran kondisi setiap pemodal. Sampel yang akan diteliti sebanyak 24 petani peternak dari keseluruhan sampel yang berjumlah 41 petani peternak, adapun cara penentuan jumlah sampel menjadi 24 petani peternak yaitu dengan cara sistem kuota, pembagian tersebut sudah mewakili setiap pemodal yang jumlahnya 6 pemodal dan setiap rukun tetangga (RT) yang jumlahnya 7 RW.

Data yang diperlukan untuk penelitian ini adalah data primer yang terdiri dari :

1. Identitas umum petani sampel : nama, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga,

sarana produksi, kegiatan budi daya pengelolaan pemasaran dengan melibatkan semua pemangku kepentingan (*Stakeholders*), dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang seimbang dan proporsional bagi kedua belah pihak (Petani peternak dan perusahaan swasta). Pemeliharaan sapi di Provinsi Riau yaitu usaha pembibitan dengan tujuan menghasilkan anak sapi dan usaha pemeliharaan penggemukan (*fattening*). Usaha pembibitan ini bertujuan untuk memproduksi anak hasil keturunan sapi untuk dibesarkan baik untuk tujuan penggemukan maupun untuk tujuan pembibitan.

jenis pekerjaan pokok/utama, jenis pekerjaan sampingan, luas lahan dan jumlah sapi yang dipelihara.

2. Aspek produksi dan biaya produksi : luas kandang, penggunaan sarana produksi (peralatan, pakan ternak, pakan hijauan ternak, obat-obatan, penggunaan tenaga kerja).

Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi terkait seperti BPS Kota Pekanbaru, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau, Dinas Pertanian Kota Pekanbaru, Kantor Kecamatan Tenayan Raya dan Kantor Kelurahan Sail serta literatur (buku) dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan usaha sapi potongserta pustaka-pustaka ilmiah.

Data dianalisis dengan metode diskriptif dan metode analisis usahatani. Pada analisis usahatani beberapa perhitungan-perhitungan sebagai berikut : Analisis Biaya Produksi, Penyusutan Peralatan, Penerimaan, Keuntungan, Pendapatan Kerja Keluarga, Analisis Efisiensi Usahatani Dengan Metode *Return Cost Ratio* (RCR).

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Topografi Kelurahan

Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru terletak 5

km dari Ibukota Kabupaten Daerah Tingkat II Pekanbaru. Secara geografis Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya di sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Okura/Sei Siak Kecamatan Rumbai Pesisir. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Kulim Kecamatan Tenayan Raya dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya.

Luas wilayah Kelurahan Sail adalah 113.000 Ha terdiri dari pemukiman seluas 36.000 Ha, perkebunan seluas 55.000 Ha, pemakaman umum seluas 30 Ha, pekarangan seluas 10.100 Ha, perkantoran seluas 10.745 Ha dan taman seluas 1.125 Ha. Wilayah ini bersuhu 30-35 ° C. Jumlah penduduk per April Tahun 2012 tercatat sebanyak 36.861 jiwa terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 19.263 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 17.598 jiwa.

4.1.2. Deskripsi Pertanian Wilayah

Luas peruntukan lahan di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan adalah

lahan kering dan untuk peruntukannya lahan ini terbagi atas tanah kering seluas 46.100 Ha, tanah perkebunan 55.000 Ha, tanah fasilitas umum 406 Ha dan tanah hutan seluas 21 Ha. Berdasarkan dari total jumlah luas lahan seluas 101.527 Ha, peruntukan lahan tanah kering sebanyak 45,41%, tanah perkebunan 54,17 %, tanah fasilitas umum 0,4 % dan tanah hutan sebanyak 0,02 %.

4.2. Identitas Peternak Responden

Peternak merupakan subjek pengembangan usaha peternakan. Keberhasilan usaha sangat bergantung dari kemampuan peternak mengelola dalam usahanya. Beberapa faktor penting yang berpengaruh terhadap pengembangan usaha adalah umur peternak, pendidikan, pengalaman, dan pekerjaan utama.

4.2.1. Data Petani Peternak Sapi Gaduhan

Tampilan data petani peternak gaduhan yang berada di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Nama Investor dan Jumlah Petani Peternak Gaduhan

No.	Nama Investor	Jumlah Petani Peternak	Presentase
1.	Ramli	3	12,50%
2.	Yat	11	45,84%
3.	Paimun	2	8,33%
4.	Yono	2	8,33%
5.	Asrin	4	16,67%
6.	Lucy	2	8,33%
Jumlah		24	100%

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2012

Berdasarkan Tabel 1 dapat digambarkan secara berurutan dari yang paling banyak petani peternaknya adalah Yat dengan jumlah 11 petani peternak atau sebesar 45,84%, Asrin berjumlah 4 petani peternak atau sebesar 16,67%, Ramli berjumlah 3 petani peternak atau sebesar

12,50% selanjutnya Paimun, Yono dan Lucy masing-masing 2 petani peternak atau sebesar 8,33%.

Banyak sedikitnya jumlah petani peternak penggaduh menandakan bahwa adanya jalinan kerjasama antara investor dengan petani peternak, ini dapat

meningkatkan perputaran roda perekonomian dibidang peternakan yang ada di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

4.2.2. Umur Petani Peternak

Berusaha sapi potong, seorang petani peternak mempunyai peranan yang penting. Selain berperan sebagai petani

Tabel 2. Kelompok Umur Petani Peternak Pengaduh di Kelurahan Sail, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru.

No	Kelompok umur (tahun)	Jumlah Petani Peternak	Persentase
1	31 s/d 40	15	62,50%
2	41 s/d 50	9	37,50%
Jumlah		24	100%

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2012.

Dari gambaran Tabel 2 bahwa rata-rata umur petani peternak di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya adalah 39 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa umur responden masih berada dalam usia yang produktif dan merupakan potensi yang handal dalam usaha pengembangan usaha sapi potong, sebab kemampuan berfikir dan pengambilan keputusan sangatlah berpengaruh terhadap umur.

Menurut Soekartawi (2002) tingkat umur akan mempengaruhi cara berfikir dan kemampuan fisik seseorang. Usia produktif berkisar antara 15 - 55 tahun. Pada umumnya petani yang berumur muda lebih mempunyai kemampuan fisik yang baik bila dibandingkan dengan petani yang sudah berumur lebih tua. Perbedaan tingkat usia biasanya memberikan sumbangsih yang berbeda pada respon terhadap teknologi dan ilmu pengetahuan.

Selain itu, usia juga dapat mempengaruhi keberhasilan usaha karena

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Petani Peternak di Kelurahan Sail, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru.

No.	Pendidikan	Jumlah Petani Peternak	Persentase
-----	------------	------------------------	------------

peternak juga berperan sebagai manajer. Keterampilan seorang petani peternak dalam mengelola usaha sapi potong dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor umur.

Berdasarkan Tabel 2, umur petani peternak (responden) dapat dikelompokkan dalam 2 kelompok, kelompok umur tersebut adalah sebagai berikut:

usia berperan penting pada produktivitas, daya ingat, keberanian untuk mengambil resiko dan pola pikir dalam menerima inovasi.

4.2.3. Tingkat Pendidikan Petani Peternak

Tingkat pendidikan merupakan faktor sangat penting yang menentukan tingkat kecakapan petani dalam menjalankan tugas serta fungsinya baik sebagai manajer maupun juru tani. Tingkat pendidikan seorang petani semakin tinggi maka semakin mudah menerima masukan dan saran dalam mengelola usahanya (Rumagit, 2010).

Tingkat pendidikan petani peternak yang ada di Kelurahan Sail, Kecamatan Tenayan Raya dapat dilihat pada Table 3 berikut :

1	Tidak tamat SD	1	4,17%
2	Tamat SD / Sederajat	6	25,00%
3	Tamat SLTP / Sederajat	8	33,33%
4	Tamat SMU / Sederajat	9	37,50%
5	Akademi/Diploma III	-	-
6	Strata 1	-	-
Jumlah		24	100%

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2012.

Tingkat pendidikan juga berpengaruh dalam proses peningkatan kemampuan petani peternak dalam mengembangkan usahanya. Pendidikan sangatlah penting tidak hanya untuk memahami dan menyadari hal tersebut saja. Pendidikan juga sangat penting untuk melangkah menuju prospek ke depannya, seperti misalnya dalam masalah mata pencaharian, terutama dalam pencarian pekerjaan bagi masyarakat. Pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi mata pencahariannya, semakin tinggi pendidikan maka pekerjaan yang akan diperoleh akan semakin tinggi pula tingkatannya. Tingkat pendidikan peternak semakin tinggi, maka akan semakin tinggi kualitas sumberdaya peternaknya yang pada gilirannya akan semakin tinggi juga produktivitas kerja yang dilakukan. Tingkat pendidikan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa persentase tingkat pendidikan terbesar dari petani peternak di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya adalah SMA yaitu sebanyak 9 orang atau 37,50%, kemudian SMP yakni 8 orang atau 33,33%, seterusnya SD 6 orang atau 25%

dan yang terakhir tidak tamat SD sebanyak 1 orang atau 4,17%. Pendidikan nonformal sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan mereka terutama yang berkaitan dengan peningkatan kualitas usaha sapi potong, sehingga antara investor dengan petani peternak tidak saling dirugikan.

4.2.4. Pengalaman Usaha Sapi Potong

Pengalaman merupakan salah satu poin penting didalam suatu usaha. Pengalaman petani peternak dalam berusaha sapi potong merupakan salah satu faktor yang menentukan petani peternak dalam mengambil keputusan. Dalam pengelolaan usaha sapi potong tidak lepas dari penentuan keputusan-keputusan yang akan diambil untuk pengelolaan dan kelangsungan usaha tersebut. Pengalaman yang dimiliki petani peternak semakin banyak, maka akan dapat mendorong petani peternak untuk menerapkan teknologi baru yang berguna untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengalaman petani peternak yang ada di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya adalah 10 tahun hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Pengalaman Petani Peternak Dalam Beternak Sapi Potong di Kelurahan Sail, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru.

No.	Pengalaman Berternak (tahun)	Jumlah Petani Peternak	Persentase
------------	-------------------------------------	-------------------------------	-------------------

1	5 s/d 10	11	45,83%
2	11 s/d 15	13	54,17%
Jumlah		24	100%

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2012.

Berdasarkan Tabel 4 terlihat pengalaman petani peternak yang ada di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya paling lama pada tingkat pengalaman 11 s/d 15 tahun yakni ada 13 orang atau 54,17%, kemudian yang paling kecil berada pada tingkat pengalaman 5 s/d 10 tahun yakni ada 11 orang atau 45,83%. Pengalaman berternak petani peternak yang ada di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya tergolong baik, karena rata-rata pengalaman selama 10 tahun. Data ini menunjukkan bahwa pengalaman petani peternak tidak diragukan lagi.

Pengalaman tersebut menandakan akan keberhasilan petani peternak dalam usaha sapi potong dan pada akhirnya akan saling menguntungkan antara investor dan juga petani peternak.

4.2.5. Pekerjaan Pokok

Pekerjaan adalah satu cara atau aktifitas ekonomi yang dilakukan oleh manusia sebagai sumber pendapatan rumah tangga. Pekerjaan pokok petani peternak (responden) yang ada di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Pekerjaan Pokok Petani Peternak di Kelurahan Sail, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru.

No	Pekerjaan pokok	Jumlah Petani Peternak	Persentase
1	Ternak sapi	17	70,83%
2	Berdagang	5	20,83%
3	Wiraswasta	2	8,33%
Jumlah		24	100%

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2012.

Berdasarkan Tabel 5 diatas, dapat digambarkan bahwa usahatani beternak sapi potong merupakan suatu pekerjaan pokok. Hal ini terbukti dengan data yang didapatkan dilokasi penelitian yakni 70,83% petani peternak menjadikan usahatani beternak sapi sebagai pekerjaan pokok, kemudian 20,83% petani peternak pekerjaannya pokoknya berdagang, dalam artian tidak menjadikan usahatani beternak sapi sebagai pekerjaan pokok, selanjutnya ada juga yang pekerjaannya pokoknya wiraswasta akan tetapi pekerjaannya sampingannya usahatani beternak sapi jumlahnya 8,33%.

4.2.6. Jumlah dan Jenis Bibit Ternak Sapi Potong

Banyaknya jumlah ternak sapi potong yang dipelihara dan keterampilan dalam memilih atau menentukan jenis bibit (sapi bakalan) merupakan langkah awal yang sangat menentukan dalam suatu usaha sapi potong untuk digemukkan.

Jenis bibit sapi potong yang dipelihara di lokasi penelitian adalah jenis bibit sapi baliber kelamin jantan dengan jumlah ternak setiap masing-masing petani peternak (responden) bervariasi jumlahnya. Rata-rata jumlah ternak sapi yang dipelihara oleh petani peternak yang ada lokasi penelitian sebanyak 8 ekor (lampiran 2). Berdasarkan jumlah ternak

yang dipelihara petani peternak dapat di kelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok petani peternak yang memelihara lebih dari 5 ekor dan

kelompok petani peternak yang memelihara kurang dari 5 ekor, pengelompokan petani peternak dapat di lihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Kelompok Petani Peternak Berdasarkan Jumlah Ternak Yang Dipelihara di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

No	Jumlah Ternak	Jumlah Petani Peternak	Persentase
1	Kurang dari 5 ekor	2	8,33%
2	Lebih dari 5 ekor	22	91,67%
Jumlah		24	100.00%

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2012.

Berdasarkan Tabel 6 dapat digambarkan bahwa petani peternak yang memelihara ternak kurang dari 5 ekor sebanyak 2 petani peternak atau sebesar 8,33% dan memelihara ternak sapi lebih dari 5 ekor sebanyak 22 petani peternak atau sebesar 91,67%. Banyak sedikitnya jumlah ternak yang dipelihara dapat berpengaruh terhadap hasil produksi yang akan dihasilkan, gambaran ini akan terlihat pada hasil akhir perhitungan.

4.2.7 Gambaran Berternak Sapi di Lokasi Penelitian

Kandang merupakan salah satu hal yang penting dalam berternak sapi bali, karena dengan adanya kandang akan memberikan perlindungan kepada ternak dan memudahkan dalam pemeliharaan dan perawatan.. Berdasarkan pengamatan dilokasi penelitian secara umum sistem perkandangan yang ada sudah memenuhi standar sebagai sebuah kandang, yaitu kandang berdinding kayu atau bambu tertaut dengan kokoh, beratapkan rumbia bahkan ada yang beratap seng (seng bekas) dan berlantaikan semen atau susunan papan kayu/bambu.

Menurut Siregar (2009) jarak kandang ternak sapi dengan rumah petani peternak (penduduk) rata-rata tidak terlalu jauh berkisar antara 3 sampai 10 meter. Hal ini bertujuan selain untuk kesehatan lingkungan sekitar juga untuk menjaga keamanan ternak sapi dari kasus pencurian

atau untuk mempercepat pengamanan bila ada gangguan dari hewan liar yang mengganggu ternak sapi. Sitem pemeliharaan adalah penggemukan secara intensif dimana ternak sapi peliharaannya lebih banyak berada didalam kandang dengan perlakuan pemberian pakan dan air minum disediakan atau disiapkan oleh petani peternak. Petani peternak akan menyediakan pakan ternak dan air minum 3 kali dalam satu hari hal ini bertujuan agar ternak sapi cepat gemuk. Menurut Saragih (2000), usaha penggemukan sapi potong mendatangkan keuntungan ganda berupa penambahan bobot badan dan kotoran sapi berupa pupuk kandang. Jumlah keuntungan yang akan diperoleh dari penjualan sapi potong yang digemukkan tergantung pada pertambahan bobot badan yang dicapai dalam proses penggemukan, lama penggemukan dan harga daging.

4.3. Biaya Produksi

4.3.1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*).

Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu kali

periode dan tidak bergantung pada besar kecilnya skala produksi. Usahatani penggemukan sapi potong yang termasuk biaya tetap yaitu biaya penyusutan kandang dan peralatan (sekop, garpu dan sapu lidi).

Penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi.

Penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan ke pendapatan baik secara

langsung maupun tidak langsung.

Tabel 7. Rata-rata Nilai Penyusutan Kandang Petani Peternak Dalam Usaha Sapi Potong di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Satu Kali Periode

No	Jenis Alat	Luas (m ²)	Harga Satuan (Rp)	Masa ekonomis (tahun)	Nilai Penyusutan (Rp/bulan)	Nilai Penyusutan (Rp/1 periode)
1	Kandang	24	2.371.875	3	62.591	563.320

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2012

Penggunaan kandang ini juga mempengaruhi dalam usaha sapi potong. Penggunaan kandang akan mempengaruhi jumlah biaya dalam usahatani tersebut. Nilai penyusutan dari kandang dihitung untuk nilai satu kali periode yaitu 9 bulan. Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai penyusutan kandang yang digunakan oleh petani peternak sapi potong yaitu dengan jumlah Rp. 62.591,-/bulan dan untuk satu kali periode Rp. 563.320,-, kemudian untuk penyusutan peralatan yang digunakan dalam usaha sapi potong di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya dapat dilihat pada Tabel 8.

Peralatan yang digunakan petani peternak (responden) dalam pelaksanaan usahasapi potong terdiri dari beberapa alat peternakan seperti sekop, sapu lidi, dan garpu. Semua alat-alat peternakan tersebut sangat mendukung dalam kelancaran dan mempengaruhi kecepatan pengerjaan suatu kegiatan dalam usahasapi potong. Penggunaan alat-alat peternakan akan mempengaruhi jumlah biaya dalam usaha yang akan dikeluarkan untuk pengadaan alat-alat tersebut. Nilai penyusutan dari masing-masing alat-alat peternakan dihitung untuk nilai satu kali periode yaitu 9 bulan.

Tabel 8. Rata-rata Biaya Tetap Pada Usaha Sapi Potong di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Satu Kali Periode.

No	Uraian	Biaya (Rp/bulan)	Biaya (Rp/1 periode)
1	Penyusutan kandang	62.591	563.320
2	Penyusutan alat	5.052	45.467
3	Upah tenaga kerja	1.054.687,55	9.492.188
Jumlah		1.122.330,55	10.100.975

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2012

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa biaya tetap dalam satu kali periode pada usahasapi potong di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru terbesar yakni pada upah tenaga kerja sebesar Rp. 9.492.188,- kemudian penyusutan kandang sebesar Rp.563.836320,- dan biaya pada penyusutan alat sebesar Rp. 45.467,-. Jadi total biaya tetap yang dikeluarkan dalam

usaha sapi potong selama satu kali periode adalah sebesar Rp. 10.100.975,-

4.3.2. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya tergantung pada skala produksi yang terdiri dari biaya pembelian bibit sapi, biaya pakan tambahan (ampas tahu), biaya obat-obatan dan biaya transportasi.

Tabel 9. Rata-rata Biaya Variabel Usaha Sapi Potong di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Selama Satu Kali Periode

No	Uraian	Jumlah	Biaya 1 periode
1	Bibit ternak sapi	8 ekor	43.497.917
2	Ampas tahu	117,06 kg	21.071
3	Obat-obatan	1,04 kali	52.083
4	Transportasi	1,42 liter	1.721.250
Jumlah			45.292.321

Sumber : Data Olahan Hasil Penelitian, 2012.

Berdasarkan Tabel 9 di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata biaya variabel usaha sapi potong dalam satu kali periode terbesar pada pembiayaan pembelian bibit ternak sapi bali sebesar Rp. 43.497.917,-, kemudian biaya untuk transportasi Rp. 1.721.250, selanjutnya biaya untuk obat-obatan Rp. 52.083,- dan yang terkecil pada ampas tahu Rp. 21.071,-. Total rata-rata biaya variabel usaha sapi di Kelurahan Sail, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru sebesar Rp. 45.292.321,-

4.3.5.3. Total Biaya Produksi Usaha Sapi Potong

Total biaya produksi merupakan penjumlahan biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel. Total biaya produksi usaha sapi potong dalam satu kali periode yaitu biaya tetap sebesar Rp. 10.100.975 ditambah biaya variable Rp. 45.292.321 sama dengan Rp. 55.393.295,-/musim. Total biaya usaha sapi potong di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru secara rinci ditampilkan pada Tabel 10.

Tabel 10. Biaya Total Usaha Sapi di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Satu Kali Periode

No	Uraian	Jenis biaya	Biaya
1	Biaya Tetap		
	a. Penyusutan kandang	Implisit	563.320
	b. Penyusutan alat	Implisit	45.467
	c. Upah tenaga kerja	Implisit	9.492.188
2	Biaya Variabel		
	a. Pembelian bibit sapi	Eksplisit	43.497.917
	b. Ampas tahu	Eksplisit	21.071
	c. Obat-obatan	Eksplisit	52.083
	d. Transportasi	Eksplisit	1.721.250
Total Biaya			55.393.295

Sumber : Data Olahan Hasil Penelitian, 2012.

Berdasarkan Tabel 10 di atas dapat disimpulkan bahwa biaya yang paling besar dalam usaha sapi potong satu kali periode yakni pada biaya tetap pembelian sapi Rp. 43.497.917,- biaya untuk upah tenaga kerja Rp. 9.492.188,- transportasi Rp. 1.721.250,- penyusutan kandang Rp. 563.320,- obat-obatan Rp. 52.083,- penyusutan alat Rp. 45.467,- dan terakhir ampas tahu Rp. 21.071,-

Berdasarkan Tabel 10 dapat diterangkan bahwa biaya total usaha sapi

potong diluar biaya upah tenaga kerja selama satu kali periode adalah sebesar Rp 45.091.107,-

4.3.6. Penerimaan Usahatani Sapi Potong

Penerimaan pada usaha sapi adalah nilai fisik dikali dengan harga yang berlaku yaitu harga ditingkat pasar. Ternak sapi dijual bersama-sama antara investor dan petani peternak kepada konsumen menjelang Hari Raya Idul Adha (hari raya

haji). Lebih jelasnya dalam penerimaan usaha sapi potong bias dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Rata-rata Hasil Produksi Usaha Sapi Potong Petani Peternak di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Selama Satu Kali Periode.

No		Jumlah Ternak	Harga satuan	Jumlah
1	Jumlah	192		
2	Rata2	8	9.179.167	73.554.167

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2012

Berdasarkan Tabel 11 bahwa rata-rata harga jual satu ekor sapi selama satu kali periode dijual dengan harga Rp. 9.179.167,-. Jadi untuk 8 ekor sapi, penerimaannya rata-rata sebesar Rp. 73.554.167,-.

4.3.7. Keuntungan

Keuntungan merupakan hasil pengurangan dari penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan. Keuntungan diluar biaya implisit dan biaya eksplisit dalam usahatani dapat dilihat seperti Tabel 12 berikut ini :

Tabel 12. Rata-rata Keuntungan Usaha Sapi Potong Petani Peternak di Kelurahan Sail, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru di Luar Biaya Implisit dan Eksplisit Selama Satu Kali Periode.

No	Nilai Produksi	Biaya Pembelian Bibit Sapi	Keuntungan
1	73.554.167	43.497.917	30.056.250

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2012

Berdasarkan Tabel 12 dapat digambarkan bahwa keuntungan yang didapat oleh investor/petani peternak untuk rata-rata pemeliharaan 8 ekor sapi selama satu kali periode (9 bulan) sebesar Rp. 30.056.250, bila dibagi 2 maka masing-masing mendapatkan Rp. 15.028.125,-

Keuntungan yang diperoleh apabila biaya implisit dan biaya eksplisit

dimasukkan dalam hitungan analisa maka keuntungan petani peternak sapi potong dalam satu kali periode yaitu Rp. 73.554.167,-, dikurangi dengan biaya produksi secara keseluruhan Rp. 55.393.295,-, adalah Rp. 18.160.871,-. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan pada Tabel 13.

Tabel 13. Rata-rata Keuntungan Usaha Sapi Potong Petani Peternak di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru dengan Biaya Implisit dan Eksplisit Selama Satu Kali Periode.

No	Nilai Produksi	Biaya		Keuntungan
		Tetap	Variabel	
1	73.554.167	10.100.975	45.292.321	18.160.871

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2012

Keuntungan yang diperoleh petani peternak apabila tanpa memasukkan biaya upah tenaga kerja, maka akan diperoleh

keuntungan sebesar Rp. 27.653.060,- / 1 kali periode, dengan jumlah ternak rata-

rata berjumlah 8 ekor, hal ini dapat dijelaskan pada Tabel 14 berikut ini:

Tabel 14. Rata-rata Keuntungan Usaha Sapi Potong Petani Peternak di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Tanpa Biaya Upah Tenaga Kerja Selama Satu Kali Periode.

No	Nilai Produksi	Biaya		Keuntungan
		Tetap	Variabel	
1	73.554.167	608.787	45.292.321	27.653.060

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2012

4.3.8. Pendapatan Kerja Keluarga

Prinsipnya suatu kegiatan usahatani yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan produksi agar pendapatan yang diperoleh oleh pelaku usahatani

tersebut tinggi. Pendapatan kerja keluarga diperoleh dari penambahan antara keuntungan dan upah tenaga kerja dalam keluarga. Hal ini bisa dilihat pada Tabel 15 berikut ini:

Tabel 15. Rata-rata Hasil Keuntungan Pada Usahatani Sapi Potong di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Selama Satu Kali Periode.

No	Keuntungan (Rp)		
	1 kali periode	1 kali periode dibagi 2 (50 : 50)	Perbulan
1	27.653.060	13.826.530	1.536.281

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2012

Berdasarkan Tabel 15 dapat diterangkan bahwa diperoleh rata-rata keuntungan petani peternak selama satu kali periode Rp. 13.826.530,-. Sedangkan upah tenaga kerja selama satu kali periode Rp. 9.492.188,-. Jadi pendapatan kerja keluarga adalah keuntungan Rp. 13.826.530,-, ditambah upah tenaga kerja Rp. 9.492.188,-, maka hasilnya adalah Rp. 23.318.718,-/ 1 kali periode

4.3.9. Return Cost Ratio (RCR)

Kelayakan usaha sapi potong di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru dapat diketahui dari nilai *Return Cost Ratio* (RCR) yang dapat dihitung dengan perbandingan antara total pendapatan kotor dibagi dengan total biaya. Nilai RCR yang diperoleh petani peternak di Kelurahan Sail, Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru secara rinci disajikan pada Tabel 16 berikut:

Tabel 16. Nilai RCR Usaha Sapi Potong yang Diperoleh Petani Peternak di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

No	Komponen Biaya	Jumlah (ekor)	Harga (Rp)	Total (Rp/1 periode)
1	Total Biaya Produksi			55.393.295
	- Biaya Tetap			10.100.975
	- Biaya Variabel			45.292.321
2	Produksi			
	- Penerimaan	8	9.179.167	73.554.167

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2012.

Berdasarkan Tabel 16 di atas dapat disimpulkan bahwa besarnya nilai *Return Cost Ratio* (RCR) yang diperoleh dari usaha sapi potong dalam satu kali panen adalah sebesar 1,32. Artinya setiap pengeluaran biaya Rp. 1,00 akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 1,32 yang berarti usaha sapi efisien dan layak untuk diteruskan.

Berdasarkan tingkat pendapatan yang diperoleh oleh petani peternak responden usaha sapi potong cukup menjanjikan. Efisiensi dalam usaha sebenarnya juga ditentukan bagaimana pola masing-masing petani peternak dalam menggunakan semua faktor-faktor input. Penggunaan faktor input harus

mengedepankan prinsip-prinsip yang efisien. Prinsip yang efisien dimaksudkan lebih mengarah kepada bagaimana petani peernak dapat menggunakan faktor-faktor produksi yang ada seoptimal mungkin. Semua faktor produksi yang ada dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan tidak terjadi pemborosan dalam penggunaan sarana produksi dan tepat dalam waktu.

4.4. Permasalahan

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru kendala-kendala yang dihadapi petani peternak dalam usaha sapi potong dapat dilihat pada Tabel 17 berikut.

Tabel 17. Permasalahan Petani Peternak Dalam Usaha Sapi Potong di Kelurahan Sail, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru.

No	Kendala yang dihadapi Petani Peternak	Jawaban petani (jiwa)		Persentase (%)	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Sulit mencari rumput	3	6	50,00	33,33
2	Sulitnya perawatan	-	6	-	33,33
3	Sulitnya mencari pakan tambahan	3	6	50,00	33,33
Jumlah		6	18	25,00	75,00

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2012

Berdasarkan Tabel 17 bahwa kendala yang dihadapi petani peternak yaitu mencari rumput sebanyak 3 orang (50%) dan mencari pakan tambahan sebanyak 3 orang (50%), sedangkan yang tidak mempunyai kendala dengan mencari rumput, perawatan ternak dan mencari pakan tambahan yaitu masing-masing sebanyak 6 orang (33,33%). Penyebab susah mencari rumput karena lahan sudah banyak dijadikan perumahan atau pembangunan fasilitas umum dan akhirnya lahan rumput untuk pakan sapi menjadi sempit, bahkan saat ini para petani peternak ada yang cukup jauh didalam mencari rumput. Pakan tambahan berupa ampas tahu juga agak susah sulit di dapat karena berebut dengan usaha ternak babi.

Sebanyak 6 orang petani peternak (25%) merasa ada kendala didalam memelihara ternak sapi, namun sisanya 18 petani peternak (75%) dari total responden petani peternak 24 orang tidak ada permasalahan dengan apapun didalam memelihara ternak sapi di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi petani peternak dalam usaha sapi potong seperti sulit mencari rumput dan msulit mencari pakan tambahan yang pertama adalah dengan cara menanam rumput khusus untuk pakan sapi disekitar kandang dan lingkungan rumah atau menanam tanaman jenis lain yang bisa sebagai pengganti pakan ternak seperti amalgam, pisang, ubi kayu dan

jagung. Kedua untuk mengganti pakan tambahan ampas tahu bisa diganti dengan bungkil kelapa dan bungkil kedelai.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Pola kemitraan yang terjadi dalam usaha sapi potong antara investor dengan petani peternak di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru adalah Pola Mitra “diam” (*silent partner*) di mana investor tetap berbagi dalam keuntungan dan kerugian pada usaha, tetapi tidak terlibat langsung dalam mengelola usaha tersebut dan keterlibatan mereka dalam usaha tidak diketahui/jarang diketahui umum. Investor ini biasanya hanya menyediakan modal. Ikatan kemitraan hanya dilandasi saling kepercayaan tanpa di ikat dengan persetujuan secara tertulis, artinya ikatan tersebut hanya secara lisan. Sistem pembagian keuntungan 50% petani peternak dan 50% investor, dimana biaya upah tenaga kerja petani peternak masuk dalam perhitungan pembagian keuntungan.
2. Keuntungan dalam usaha sapi potong dengan pola kemitraan antara investor dengan petani peternak di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru selama satu kali periode selama 9 bulan yaitu sebesar Rp. 73.554.167,- setelah dikurangi dengan biaya secara keseluruhan Rp. 55.393.295,- maka hasilnya adalah Rp. 18.160.871,-
Apabila biaya upah tenaga kerja petani peternak dikeluarkan maka keuntungan yang didapat adalah sebesar Rp. 27.653.060,-, maka untuk keuntungan petani peternak sebesar Rp. 13.826.530,- (setelah dibagi dua) dalam satu kali periode selama 9 bulan.
3. Besarnya nilai *Return Cost Ratio* (RCR) yang diperoleh dari usaha sapi

potong dalam 1 kali periode adalah sebesar 1,32. Dengan demikian setiap pengeluaran biaya Rp. 1,00 akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp.1,32 yang berarti usaha sapi potong efisien dan layak untuk diteruskan.

4. Kendala dominan yang dihadapi petani yaitu mencari pakan tambahan dan mencari rumput.

5.2. Saran

Adapun saran yang dapat saya berikan dari hasil penelitian di lapangan adalah:

1. Diharapkan bagi petani peternak untuk terus mengembangkan usaha sapi potong karena budidaya sapi potong sangat menjanjikan keuntungannya. Sama halnya setelah melakukan penelitian, usaha sapi potong mempunyai potensi untuk terus dikembangkan dan disarankan petani peternak agar membentuk kelompok petani peternak untuk mempermudah dalam mendapatkan saprodi seperti rumput yang sudah ditanam dengan baik dengan lahan yang sudah ada sehingga kendala-kendala yang dihadapi dapat diatasi.
2. Bagi pemerintah terkait khususnya Dinas Pertanian atau Dinas Peternakan beserta penyuluhnya untuk senantiasa memberikan bimbingan dan dukungan dengan memperkenalkan bahwa di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru juga merupakan daerah penghasil sapi potong yang kualitasnya cukup baik sehingga usaha sapi potong dapat terus dikembangkan dalam skala yang lebih besar lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Rumagit, A.J.Grace. 2011. **Pendapatan Usahatani Kacang Tanah Di Desa Kanongan II Kecamatan Kawangkoan**. Jurnal. Diakses tanggal 26 Desember 2012.
- Saragih, B. 2000. **Agribisnis Berbasis Peternakan**. USESE. Foundation

dan Pusat Studi Pengembangan IPB.
Bogor

.Siregar, S. 2009. **Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat**. Skripsi. Universitas Sumatra Utara.

Soekartawi. 2002. **Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Pengembangan Petani Kecil**. Universitas Indonesia Press. Jakarta.

Soekartawi. 2002. **Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya**. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sugeng, Y. B. 2007. **Sapi Potong**. Penebar Swadaya. Jakarta.